

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Student Facilitator And Explaining (SFE) di Kelas IV SD Negeri 50 Padang Tongga Kabupaten Agam

Aa Putri Ana¹, Reinita²

Pendidian Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
e-mail: Aaputryana26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada tematik terpadu menggunakan model Student Facilitator And Explaining (Sfe) Di Kelas IV SDN 50 Padang Tongga Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 50 Padang Tongga dengan subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik kelas VII. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada: 1) RPP siklus I diperoleh rata-rata 83,33% (baik) dan siklus II diperoleh rata-rata 94,44% (sangat baik) 2) Pelaksanaan pada aspek guru siklus I diperoleh rata-rata 81,25% (baik) dan pada siklus II diperoleh rata-rata 90,62% (sangat baik), sedangkan pelaksanaan pada aspek peserta didik diperoleh rata-rata 84,37 (baik) dan siklus II diperoleh rata-rata 93,75% (sangat baik). 3) Hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata 76,07 (cukup) dan pada siklus II diperoleh rata-rata 84,63 (baik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Student Facilitator And Explaining (Sfe) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

Kata kunci: *Model Student Facilitator And Explaining (SFE)*

Abstract

This study aims to describe the improvement of student learning outcomes in an integrated thematic using the Student Facilitator And Explaining (Sfe) model in Class IV SDN 50 Padang Tongga, Agam Regency. This type of research is a Classroom Action Research using qualitative and quantitative approaches. This research was conducted at SDN 50 Padang Tongga with the research subjects namely teachers and students of grade VII. The results of this study indicate that there is an increase in: 1) RPP cycle I obtained an average of 83.33% (good) and cycle II obtained an average of 94.44% (very good) 2) Implementation of the teacher aspect of cycle I is obtained an average of 81.25% (good) and in the second cycle an average of 90.62% (very good) was obtained, while the implementation in the student aspect was obtained an average of 84.37 (good) and the second cycle was obtained an average 93.75% (very good). 3) The learning outcomes of students in the first cycle obtained an average of 76.27 (enough) and in the second cycle an average of 84.63 (good) was obtained. Thus, it can be concluded that the Student Facilitator And Explaining (SFE) model can improve student learning outcomes in integrated thematic learning.

Keywords : *Student Facilitator And Explaining (SFA) Model*

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum 2013 materi pembelajarannya lebih mengaitkan pada kehidupan Peserta didik dengan salah satu cirinya yaitu menggunakan tematik terpadu. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi

bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak(Reinita, 2020).

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Faisal, Gandamana, & Andayani, 2018). Selain itu proses pembelajaran kurikulum 2013 yang ideal menurut (Khoiru, Ahmad Iif dan Amri, 2014) berpusat pada peserta didik, sifat pembelajaran yang kontekstual, buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran tematik terpadu lebih memperhatikan keterlibatan Peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan Peserta didik secara aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi Peserta didik untuk memahami konsep yang tergabung dalam sebuah tema dan akan menambah semangat bagi Peserta didik karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (konstektual) dan bermakna bagi Peserta didik (Mungzilina, et al., 2018). Proses belajar secara aktif dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga Peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung. Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran terpadu yang memungkinkan Peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk lebih aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip(Reinita, 2020).

Pembelajaran tematik terpadu bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam, bermakna dan berkesan kepada Peserta didik, mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi Peserta didik, memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran (student center), aktivitas belajar yang menyenangkan serta media yang bervariasi. Sehingga pelajaran yang diberikan terhadap peserta didik dapat memberikan hasil belajar yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Hasil belajar ialah sesuatu yang dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan Peserta didik setelah ia mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Penilaian hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur bagi guru untuk mengetahui kemampuan Peserta didiknya dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar.(Reinita, 2012)

Kemampuan manusia dapat diperhatikan melalui tiga ranah, yaitu ranah Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. Pengembangan ranah Pengetahuan dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Dengan guru yang kreatif, ranah Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan juga akan dikembangkan secara proporsional, karena ketiga ranah tersebut memiliki peran dan fungsi yang cukup penting dalam mengembangkan kepribadian Peserta didik. (binti Bachtiar, 2016).

Sejalan dengan itu, Sudjana (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat meliputi 3 ranah, diantaranya : 1) Ranah Pengetahuan. Ranah Pengetahuan berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Ranah Sikap. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. 3) Ranah Keterampilan. Ranah Keterampilan berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.Ada enam aspek ranah Keterampilan yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan penentuan model yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas bertujuan agar semua potensi yang dimiliki Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru harus mampu memilih secara tepat model pembelajaran yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai dan materi yang dipelajari.

Guru hanya menjadi fasilitator dalam proses belajar yang dilaksanakan Peserta didik.(Reinita, 2012)

Berdasarkan hasil observasi diSD Negeri 50 Padang Tongga Kabupaten Agam yang pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 16 November 2020 dan yang kedua dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Desember 2020. Observasi pertama pada tanggal 16 November 2020 yaitu pada Tema 5 "Pahlawanku", subtema 3 "sikap kepahlawanan", pada saat itu guru melakukan pembelajaran 5 dan observasi kedua pada tanggal 17 Desember 2020 melakukan wawancara dengan wali kelas IV. Penulis menemukan beberapa beberapa hal:

Setelah mengamati rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, (1) RPP yang disiapkan guru belum terlaksana secara optimal, (2) Guru terlihat kurang mengembangkan indikator pembelajaran dari kompetensi dasar, (3) Guru kurang mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar yang terkait dengan materi pelajaran, karena guru hanya menyampaikan tujuan pembelajaran pada apa yang ada dalam buku guru, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi kurang berkembang. (4) Guru belum mengembangkan model pembelajaran sehingga Peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan dari segi guru yaitu (1) Pada saat proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan dari pada melibatkan siswa dalam proses pembelajaran atau teacher centered, (2) Guru kurang mampu mengajak Peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, (3) Guru kurang mampu melatih Peserta didik untuk saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain, (4) Guru cenderung lebih aktif dari Peserta didik, (5) Pada saat pembelajaran berlangsung guru kurang memberikan motivasi dan apresiasi kepada Peserta didik, (6) Pembelajaran kurang memberikan pengalaman langsung kepada Peserta didik.

Permasalahan dari segi perencanaan berdampak kepada Peserta didik antara lain (1) Peserta didik di dalam kelas terlihat monoton bisa dilihat dari proses pembelajaran Peserta didik hanya diam saat ditanya guru tentang materi yang diajarkan, (2) Peserta didik kurang percaya diri saat menyampaikan pendapatnya kepada teman sebaya, (3) Peserta didik kurang termotivasi saat belajar karena terbiasa menerima materi yang disampaikan guru, (4) Peserta didik kurang mampu dalam mengembangkan materi pembelajaran, (5) Peserta didik hanya menjadi objek penerima materi pelajaran, tanpa diminta untuk berdiskusi ataupun bertindak menjadi fasilitator teman sebayanya (6) Peserta didik lebih cenderung mengumpulkan hasil belajarnya untuk ranah pengetahuan hal itu dapat dilihat pada daftar nilai Mid Semester 1 Pembelajaran Tematik Terpadu di kelas IV SDN 50 Padang Tongga Kabupaten Agam.

Nilai rata-rata PTS adalah 69,2 Pencapaian hasil belajar peserta didik masih banyak dibawah KBM. Dari 16 siswa hanya 7 peserta didik yang mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) dan 9 peserta didik yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan sekolah yaitu : 75 (diperoleh dari guru kelas IV SDN 50 Padang Tongga Kabupaten Agam), Sebagai contoh Seorang peserta didik yang mencapai ketuntasan pada satu mata pelajaran dan pada mata pelajaran lain tidak mencapai ketuntasan. hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru belum berhasil.

Guru diharapkan bisa menciptakan suasana yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, selain itu guru harus mampu mengembangkan, menguasai, serta menggunakan model pembelajaran dengan tepat.

Shoimin (2014) menyatakan keberhasilan belajar Peserta didik berkaitan erat dengan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik. Guru dituntut kreatif untuk dapat melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Shoimin (2014) menyatakan inovasi merupakan bentuk kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran yang semula monoton, membosankan, dan menjenuhkan, menuju pembelajaran yang menyenangkan, dan bermakna. Inovasi yang dapat guru lakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meng-cover pembelajaran menjadi menyenangkan.

Melihat masalah di atas untuk mengatasi permasalahannya perlu kiranya digunakan dan diterapkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan banyak melibatkan peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model SFE (Student Facilitator and Explaining)

Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusiasme, motivasi, keaktifan, dan rasa senang. Oleh sebab itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan di antaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi. Sejalan dengan pendapat Miftahul Huda (2013:228) model pembelajaran SFE (Student Facilitator and Explaining) adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan Peserta didik lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya jadi, strategi SFE (Student Facilitator and Explaining) merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan Peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rakannya dan diakhiri dengan kesimpulan semua materi kepada Peserta didik.

Shoimin (2014:183) menyatakan model pembelajaran SFE (Student Facilitator and Explaining) merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. peserta didik dituntut aktif dalam berkomunikasi dan keberanian dalam menyampaikan materi kepada teman-temannya. Peserta didik lebih paham apabila dijelaskan oleh temannya sendiri melalui model pembelajaran ini. Peserta didik lebih bebas dalam menyanggah atau memberi masukan kepada peserta didik yang menjadi fasilitator.

Menurut Istarani & Muhammad Ridwan (2014:114) Sebagai karakteristik tipe pembelajaran SFE (Student Facilitator and Explaining) ialah adanya informasi kompetensi serta penyajian materi dan aktivitas pengembangan materi ajar oleh Peserta didik itu sendiri serta menjelaskan kepada temannya sebagai bentuk Student Facilitator and Explaining. Dengan kata lain kawan belajar kita adalah guru kita sendiri, dan kita sendiri adalah guru bagi teman kita yang lainnya.

Menurut Istarani & Muhammad Ridwan (2014) adapun kelebihan model pembelajaran SFE (Student Facilitator and Explaining) antara lain : (1) Meningkatkan kemampuan Peserta didik untuk mengembangkan materi ajar secara mandiri, (2) Menumbuhkan kemampuan Peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada temannya, (3) Dapat menumbuhkan aktivitas anak belajar secara mandiri dan berdiskusi, (4) Memupuk jiwa kebersamaan, karena saling jelas-menjelaskan satu sama lainnya.

Dengan menggunakan model pembelajaran SFE (Student Facilitator and Explaining) tidak hanya aktivitas belajar peserta didik yang meningkat tetapi juga hubungan sosial antara peserta didik juga meningkat, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Mengatasi permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Student Facilitator And Explaining Di Kelas IV SDN50 Padang Tongga Kabupaten Agam".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hal ini di pertegas oleh Kunandar (2008:128) menjelaskan "Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dihasilkan berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik yang berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap mata pelajaran (Pengetahuan), pandangan atau sikap peserta didik terhadap teknik belajar baru (sikap), aktifitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya.

Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil akhir selama proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2008:128) menyatakan “pendekatan kuantitatif adalah menganalisa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan persentase, dengan menggunakan tes hasil belajar”.

Penelitian akan dilaksanakan pada semester II di SD Negeri Negeri 50 Padang Tongga Kabupaten Agam , pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilakukan dengan dua kali pertemuan dan siklus dua dengan satu kali pertemuan.

Subjek pada penelitian ini adalah Peserta didik dan guru kelas IV terdaftar pada semester II tahun ajaran 2020/2021 di SDN 50 Padang Tongga Kabupaten Agam, yaitu 22 orang, yang terdiri dari 14 Peserta didik laki-laki dan 8 Peserta didik perempuan.

Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang berlaku dalam penelitian tindakan kelas yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan hingga kegiatan refleksi. Arikunto & Shuharsimi (2006).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Lembaran Observasi dan Lembaran Tes dan Non Tes Untuk masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Lembaran Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan dari kegiatan guru dan Peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi pada penelitian ini terdiri dari lembar penilaian RPP, dan lembar observasi pembelajaran tematik terpadu menggunakan model SFE (Student Facilitator and Explaining). dari aspek guru dan Peserta didik. Berpedoman pada lembaran pengamatan, observer mengamati apa yang terjadi dalam pembelajaran tematik terpadu. Pengamat bertugas memberi tanda ceklis (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan kegiatan yang terlaksana pada lembar observasi.

2. Lembar Tes dan Non Tes

Tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas yang ada dalam penugasan materi pembelajaran dari unsur peserta didik. Sedangkan non tes digunakan untuk melihat sikap dan keterampilan peserta didik selama pembelajaran mulai lembar penilaian sikap dan keterampilan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan peserta didik memahami pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model SFE(Student Facilitator and Explaining).

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif, yaitu analisis data dimulai dengan menelaah pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Menurut Miles dan Hubberman (dalam Kunandar, 2014) mengatakan bahwa “jika dalam menganalisis data yang kompleks peneliti menggunakan teknis analisis kualitatif, salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif”

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah diredaksi, baik data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dari aspek guru maupun aspek peserta didik, data perencanaan, pelaksanaan, serta hasil belajar peserta didik. Analisis data kuantitatif terhadap aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan lembar hasil pengamatan dengan perhitungan persentase menggunakan rumus yang dikembangkan dari konsep evaluasi hasil belajar dalam kemendikbud (2018).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria taraf keberhasilannya dapat ditentukan sebagai berikut:

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (SB)	91 < SB ≤ 100
Baik (B)	76 < B ≤ 90
Cukup (C)	61 < C ≤ 75
Kurang (K)	≤ 60

Analisis data kuantitatif terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan rumus perhitungan dan peskoran untuk aspek pengetahuan dan keterampilan yang dikemukakan oleh permendikbud No 104 tahun 2014, yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Konversi Nilai :

$$M = (N/100) \times 4$$

$$M = N / 25$$

Keterangan:

N = Nilai (0-100)

M = Nilai (1-4)

Perhitungan nilai setiap pembelajaran, meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K).

Analisis data kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan persentase yang dikemukakan dalam Kemendikbud (dalam Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar Revisi 2018:63), untuk menghitung hasil belajar ranah pengetahuan dan keterampilan digunakan rumus:

Tabel Konversi Nilai Akhir sebagai berikut :

KBM Satuan Pendidikan*)	Panjang Interval	RENTANG PREDIKET			
		A (Sangat Baik)	B (Baik)	C (Cukup)	D(Perlu Bimbingan)
80	20/3=6,7	93<A≤100	86<B≤93	80≤C≤86	D<80
75*)	25/3=8,3	92<A≤100	83<B≤92	75≤C≤83	D<75
70	30/3=10	89<A≤100	79<B≤89	70≤C≤79	D<70
60	35/3=11,7	88<A≤100	76<B≤88	65≤C≤76	D<65

*)KKM SDN 50 Padang Tongga Kabupaten Agam

Menurut Kemendikbud (dalam Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar Revisi 2018:63), ketuntasan hasil belajar siswa ditetapkan dengan perditak baik (B).Menghitung persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran, dalam Kemendikbud (2018:150), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100$$

Kriteria keberhasilan setiap tindakan adalah 75%.Nilai ketuntasan peserta didik diharapkan berdasarkan standar ketuntasan materi di SDN 50 Padang Tongga Kabupaten Agam adalah 75%. Menurut Kunandar (2014 : 149), kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran.Jadi harapan keberhasilan yang dicapai adalah 75%.Jika belum berhasil maka siklus terus sampai berhasil 75%.Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Student Facilitator And Explaining (SFE)

Hasil penelitian pelaksanaan model Student Facilitator and Explaining dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri 50 Padang Tongga mengungkapkan perencanaan yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih ada beberapa deskriptor yang belum muncul.

Karakteristik RPP yang diamati pada siklus I pertemuan I yaitu: 1) Identitas mata pelajaran, 2) perumusan indikator, 3) perumusan tujuan pembelajaran, 4) materi pembelajaran 5) pemilihan sumber belajar, 6) media pembelajaran 7) metode pembelajaran, 8) skenario pembelajaran, 9) rancangan penilaian autentik.

Pada aspek pemilihan materi ajar, materi belum menggambarkan keterpaduan antara mata pelajaran, akibatnya masih terlihat pembelajaran yang permata pelajaran, harusnya guru mampu memadukan materi antar mata pelajaran agar siswa dapat memahami materi, hal ini sejalan dengan pendapat (Reinita, 2020) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik bahwa mata pelajaran harus saling berakitan dan batas antara mata pelajaran tidak begitu tampak atau jelas.

Kemudian pemilihan sumber belajar belum sesuai dengan karakteristik peserta didik akibatnya belum bisa menarik perhatian siswa. Hal ini disebabkan karena guru belum dapat menggali karakteristik dan lingkungan disekitar peserta didik, sehingga peserta didik terlihat kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiawan (2019) bahwa dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan siswa.

Selanjutnya aspek pemilihan media, media belum sesuai dengan karakteristik siswa akibatnya juga belum bisa menarik perhatian siswa. Harusnya guru memilih media yang sesuai dengan karakter siswa dan dapat menarik siswa dalam belajar agar pembelajaran tidak membosankan, seperti media visual. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muhson, 2010) media visual merupakan sumber belajar yang berisikan bahan atau materi pelajaran yang dibuat menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, grafik dan animasi yang disesuaikan dengan siswa dan dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar, sehingga menghasilkan pembelajaran yang tidak menjenuhkan.

Pada aspek skenario pembelajaran, belum sesuai kegiatan dengan keruntutan materi serta belum sesuai dengan alokasi waktu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan cakupan materi yang menyebabkan tidak semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan terlaksana sesuai dengan rencana yang dibuat. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola dan memperhitungkan waktu yang telah ditetapkan. Seharusnya dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran guru terlebih dahulu memperhitungkan waktu yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hosnan (2014), Alokasi disusun sesuai dengan keperluan dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

Berdasarkan hasil penilaian RPP siklus I rata-ratanya adalah 83,33% (B) dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II yaitu 94,44% (SB) dengan kriteria sangat baik.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Student Facilitator And Explaining (SFE)

Pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining dilihat dari aktivitas guru. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I rata-ratanya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh adalah 81,25% (B) dengan kriteria baik. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 90,62% (SB) dengan kriteria sangat baik. Sedangkan pengamatan berdasarkan aktivitas siswa pada siklus I rata-ratanya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh adalah 84,37% (B) dengan kriteria

baik. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 93,75% (SB) dengan kriteria sangat baik.

Dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining telah melebihi 80%, dan dikatakan sudah berhasil. Menurut Wahyudin (2018), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses, dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (80%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Penilaian proses dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam hal ini, yang melakukan penilaian proses adalah observer.

Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Student Facilitator And Explaining (SFE)

Hasil belajar merupakan pemberian nilai terhadap apa yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Juita M.Yus,dkk (2013) Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang berhubungan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

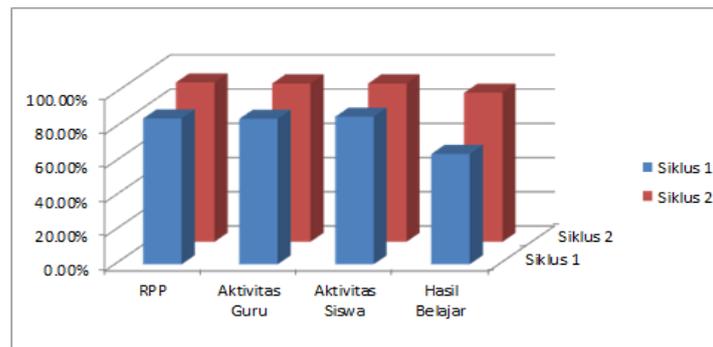
peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yaitu 76,27 dengan persentase ketuntasan 68,75% dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 84,63 dengan persentase ketuntasan 87,5%. Pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining juga menghasilkan motivasi belajar siswa juga meningkat, membuat siswa lebih teliti dengan tugas yang diberikan karena nantinya akan disampaikan kepada teman sekelas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada siswa, serta siswa lebih berani untuk menyampaikan pendapat baik di depan guru maupun di depan temannya serta siswa mampu menerapkan sikap toleransi terhadap pendapat temannya. Dengan demikian model Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar tematik.

Pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Student Facilitator and Explaining juga menghasilkan motivasi belajar siswa juga meningkat, siswa lebih terlatih cara kerjasama yang baik di dalam kelompok, siswa lebih berani untuk menyampaikan pendapat baik di depan guru maupun di depan temannya serta siswa mampu menerapkan sikap toleransi terhadap pendapat temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aris Shoimin (2014:184) tentang keunggulan dari model Student Facilitator and Explaining; (1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret, (2) Dapat meningkatkan daya serap Peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, (3) Melatih Peserta didik untuk menjadi guru karena Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar, (4) Memacu motivasi Peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, (5) Mengetahui kemampuan Peserta didik dalam menyampaikan idea tau gagasan."

Dengan demikian pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai pada siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dan guru kelas IV SDN 50 Padang Tongga Kabupaten Agam sebagai observer. Setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining berhasil dengan sangat baik.

Dari hasil pembahasan tersebut hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini.

Grafik Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II



SIMPULAN

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining. RPP dirancang dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Hasil penilaian RPP siklus I rata-ratanya adalah 83,33% (B) dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II yaitu 94,44% (SB) dengan kriteria sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining dilihat dari aktivitas guru. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I rata-ratanya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh adalah 81,25% (B) dengan kriteria baik. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 90,62% (SB) dengan kriteria sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining dilihat dari aktivitas siswa. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas siswa pada siklus I rata-ratanya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh adalah 84,37% (B) dengan kriteria baik. Dan lebih meningkat lagi pada siklus II dengan persentase nilai 93,75% (SB) dengan kriteria sangat baik.

Penilaian terhadap siswa dalam peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yaitu 76,27 dengan persentase ketuntasan 68,75% dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 84,63 dengan persentase ketuntasan 87,5%. Pembelajaran tematik menggunakan model Student Facilitator and Explaining juga menghasilkan motivasi belajar siswa juga meningkat, membuat siswa lebih teliti dengan tugas yang diberikan karena nanti akan disampaikan kepada teman sekelas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada siswa, serta siswa lebih berani untuk menyampaikan pendapat baik di depan guru maupun di depan temannya serta siswa mampu menerapkan sikap toleransi terhadap pendapat temannya. Dengan demikian model Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. (2014) 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Shuharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta
- Binti Bachtiar, E. S. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1395>
- E. Mulyasa (2014) Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Istrani & Muhammad Ridwan S.Ag, MA, (2014). 50 Tipe Pembelajaran Kooperatif. Bandar Selamat Medan ; CV. Media Persada.
- Haris Budiman. "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan." Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8, no. 1, 2014, pp. 31–43.

- Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Siddiq & Reinita. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Model Cooperative Tipe Course Review Horay Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. Padang :Universitas Negeri Padang.
- Reinita. (2012). Peningkatan Proses Pembelajaran PKN Melalui Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Nilai Di Kelas Isekolah Dasar Pembangunan UNP Oleh: Reinita Universitas Negeri Padang. *Pedagogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Renita. 2020. The Effect of Cooperative Two Stay Two Stray Model on Civics Learning Outcomes of Primary School Students. Padang :Universitas Negeri Padang.
- Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*. <https://doi.org/10.24036/8851412422020230>
- Sudjana, Nana. (2014). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi, & Arikunto. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.